SKRIPSI

KETIMPANGAN GENDER DALAM SKENA MUSIK UNDERGROUND

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang
guna untuk Memenuhi Salah Satu Syarat yaitu Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Agung Pradana Putra

(20.0802.0006)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI & HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2023

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman pada saat ini cukup menghasilkan beberapa ruang budaya-budaya barat yang masuk ke Indoneisa. Perkembangan budaya tersebut juga termasuk dalam perkembangan musik. Di dalam perkembangannya, kata skena seringkali digunakan dalam dunia musik dan menjadi cukup popular dikalangan anak muda. Menurut (Harimansyah, 2023) yang merupakan ahli bahasa dan juga Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan, kata skena merupakan kata yang berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *'scene'*. Kata Skena sendiri juga merupakan akronim dari 3 kata yaitu sua, cengkerama, dan kelana, dalam wawancaranya di Kompas.com (Sabtu, 8/7/2023). Dijelaskan di dalam dunia musik, skena adalah tentang suatu circle, kultur suatu lingkungan atau tempat terjadinya interaksi antara musisi dan penikmat musik sebagai suatu komunitas (Kompasiana, 2023). Sedangkan menurut (Peterson & Bennett, n.d. 2004,1) dalam bukunya yang berjudul "*Music Scenes Local, Translocal, and Virtual"* mengatakan bahwa konsep skena musik awalnya digunakan terutama dalam konteks jurnalistik dan semakin banyak digunakan oleh para peneliti akademis untuk menunjuk konteks di mana kelompok produser, musisi, dan penggemar secara kolektif berbagi selera musik yang sama dan secara kolektif membedakan diri dari orang lain (Peterson & Bennett, n.d.). Konsep skena sendiri Sejak awal 1990-an, pertama kali disebutkan dalam akademik wacana oleh Will Straw (1991), dan semakin sering digunakan sebagai model untuk penelitian akademis tentang produksi, kinerja, dan penerimaan musik popular.

Musik underground pada dasarnya adalah sebuah *movement* atau pergerakkan dimana tidak terikat pada suatu korporasi yang bersifat mengikat (Susilo,2009:37). Underground sendiri bukan genre musik, underground merupakan sebuah movement atau pergerakan musik, musik underground mengarah keberbagai macam subgenre musik yang biasanya mengembangkan komunitas sendiri meskipun tanpa permintaan pasar, kurang dikenali dan bukan musik yang komersil (Karya et al., 2017). Musik

underground sendiri dipelopori oleh bangsa Yahudi, dengan dukungan keuangan yang kuat dan media massa yang dikuasai oleh organisasi Yahudi, musik underground saat itu menjadi cepat populer dikalangan remaja (Fabiana Meijon Fadul, 2019) . Ditambah dengan pergerakan yang dibuat secara sistematis diatas nama liberalisme, humanisme, dan ideologi-ideologi lain yang akhirnya golongan remaja menjadi penentang agama dan Tuhannya (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Musik underground menjanjikan kebebasan untuk mereka agar dapat melepaskan diri dari segala peraturan agama, undang undang, dan norma yang katanya menyusahkan remaja (Islampos, 2022). Beberapa sub genre yang terdapat di dalam musik underground adalah punk, metal, rock, hardcore. Musik underground memang diidentikkan dengan jenis musik yang keras, tapi pada kenyataannya istilah 'underground' digunakan karena jenis musik ini mencerminkan nilai-nilai kemandirian dan tidak bergantung oleh pihak manapun dalam menghasilkan karya maupun dalam merilis karya (Suhendra, 2016).

Pada era sekarang ini, musik underground menjadi musik yang cukup popular di kalangan anak muda, sehingga dalam musik ini terbentuk suatu lingkup kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara para penikmat musik maupun musisi baik laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku skena musik underground. Dengan pandangan gaya hidup yang demikian, musik underground yang digambarkan dengan stereotype gender laki-laki yang terkesan tegas, maskulin, pemberani, rasional, dan ceroboh, sedangkan dalam kontruksi gender, perempuan yang terkesan feminim, lemah lembut, emosional, dan penakut, tidak menjadi jaminan pasti bahwa perempuan terlibat dalam musik underground (Okusa, 2008). Dalam prakteknya masih seringkali ditemukan kasus ketimpangan terhadap gender lain. Ketimpangan tersebut termanifestasi dalam berbagai macam bentuk seperti kekerasan, diskriminasi dan pelecehan verbal maupun nonverbal. Ketiadaan ruang aman dalam skena menyebabkan banyak perempuan yang mengalami trauma. Padahal seharusnya skena sudah seharusnya menjadi ruang aman yang inklusif bagi siapapun, tanpa harus merasa takut akan mengalami pelecehan, kekerasan maupun diskriminasi gender di dalamnya.

Secara umum, Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Dalam Women Studies Ensiklopedia pada tahun 2022, dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Zuhri & Amalia, 2022). Menurut (Oakley, 1991) istilah gender berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Sedangkan menurut (Hastuti, 2015) menegaskan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing- masing (H. Zainuddin Maliki, 2006)

Seiring perkembangan zaman, dalam Gender muncul istilah *Gender Equality* atau Kesetaraan Gender. Istilah kesetaraan gender tersebut tidak muncul begitu saja, hal itu dilatar belakangi dengan adanya bentuk ketidakadilan dan diskriminasi gender yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Dalam jurnal "*Gender Equality: Glossary Of Terms And Concepts*" (Christmann, 2009)*"* kesetaraan gender adalah adalah kondisi dimana baik bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki mendapatkan hak-hak agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Tapi tidaklah mudah untuk mencapai suatu kesetaraan yang diinginkan, banyak pandangan yang berbeda membuatnya menjadi lebih sulit. Akibatnya adanya perilaku diskriminatif yang didapat, perilaku diskriminatif adalah suatu keadaan dimana baik kaum perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem dan struktur yang berlaku. Karena itulah yang muncul berbagai stereotip, kekerasan, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan lainnya (Onference & Ender, 2019). Hal tersebut yang lebih dikenal dengan ketimpangan gender.

Ketimpangan gender merupakan suatu keadaan dimana adanya perlakuan atau tindakan yang tidak adil pada jenis kelamin tertentu dan lebih sering terjadi pada jenis kelamin perempuan. Ketimpangan gender pada perempuan awal mulanya terjadi disebabkan oleh rendahnya pendidikan (Trianton, 2009). Ketimpangan gender juga merupakan suatu proses dan perlakuan tidak adil terhadap laki-laki dan perempuan. terwujudnya ketimpangan gender ditandai dengan adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Ketimpangan akibat budaya patriarkhi antara peran laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Patriarki mendudukan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah (inferior), sedangkan laki-laki sebagai makhluk yang kuat (superior). Akibatnya terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan laki-laki terlihat lebih tinggi dibandingkan perempuan (Trianton, 2009). Dominasi laki-laki tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya budaya patriarkhi yang melekat di antara laki- laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan perlakuan, peran, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal.

Dalam skena musik, konser musik seringkali dijadikan tempat hiburan untuk partisipan yang terlibat dalam skena maupun masyrakat umum. Terdapat beberapa kasus dalam skena musik yang sering terjadi yaitu adanya diskriminasi gender, serta pelecehan seksual. Biasannya tindakan senonoh tersebut sering ditemukan saat konser musik berlangsung dan yang menjadi korban mayoritas kaum perempuan. Salah satu kasus pelecehan dalam konser musik yang sebelumnya cukup ramai diperbincangkan yaitu adalah kasus pelecehan yang dialami oleh Fatwa pada Sabtu, 19 Oktober 2019 lalu tepatnya pada saat konser Band Feast sedang manggung di Summarecon Mall Bekasi. Kejadian ini diketahui setelah Fatwa (korban) melaporkan kejadian yang dialaminya melalui media sosial Twitter. Dari beberapa postingan yang Fatwa *reply* di akun *twitter* pribadinya, Fatwa mengaku saat konser sedang berlangsung ada seseorang yang meraba-raba tubuh bagian belakang secara berkali-kali. Kejadian tersebut membuat Fatwa mengalami syok dan trauma, bahkan sampai menangis.





(sumber*: Twitter/@janittra*)

Kasus ketimpangan gender dalam skena musik sendiri juga pernah mendapat komentar dari beberapa musisi Indonesia salah satunya dari vokalis band genre hardcore punk yaitu Arian 13 atau sering dikenal dengan Arian Seringai. Arian dalam suatu wawancara di SDG Talks menyebutkan bahwa terdapat sebuah mekanisme yang belum dijalankan dalam acara-acra musik di Indonesia, mekanisme tersebut padahal sangat penting dalam meningkatkan keamanan dan mencegah pelecehan seksual dan kerusuhan saat konser berlangsung. Mekanisme tersebut adalah *Crowd Control Event* atau sering disebut dengan pengendalian kerumunan. Mekanisme tersebut memang sangat berguna saat konser musik, akan tetapi akan susah untuk mengontrol ribuan orang dalam sebuah konser. Jadi alangkah baiknya sebagai penikmat musik, lebih baik untuk saling melindungi satu sama lain daripada harus melecehakan atau membuat keributan lainnya.

Kasus ketimpangan gender ini dapat terjadi tidak hanya dalam ranah skena musik underground saja, sebagai contohnya kasus pelecehan yang dialami oleh salah satu penyanyi sekaligus penulis lagu perempuan yaitu Nadin Amizah. Dalam sebuah berita yang ditulis oleh CNN Indonesia, pada 26 September 2023. Nadin Amizah mengaku mengalami pelecehan saat melakukan suatu konser di kawasan Cihampelas Walk alias Ciwalk, Bandung, pada Minggu (24/9). Menurut keterangannya, pelecehan tersebut dilakukan oleh salah satu penggemar yang menghampiri Nadin Amizah saat

sedang melakukan sesi foto bersama penggemarnya. Insiden tersebut mencapai puncaknya ketika bagian sensitif penyanyi tersebut tersentuh oleh salah satu penggemar. Nadin pun merasa dilecehkan, panik, hingga berteriak meminta mereka berhenti mengerumuni.

Selaint itu, adapun contoh kasus dari penelitian lain yang membahas tentang permasalahan gender yang terjadi dalam skena musik underground, yaitu penelitian oleh HB Indrawan yang berjudul Perempuan Dalam Skena Musik Underground di Surabaya tahun 2020. Dalam penelitian ini, peniliti melihat masih adanya ketimpangan gender yang terjadi dalam suatu komunitas underground. Hal itu dapat dilihat dengan perempuan yang masih menjadi *minoritas*, sehingga dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh pelaku-pelaku yang ada di ranah underground sebagai objek seksual dan memandang perempuan di skena underground sebagai pemanis saja, seakan tidak ada kontribusi yang signifikan dari para perempuan yang ada di skena musik *underground* Surabaya (Indrawan, 2020).

Melalui fenomena diatas dapat dilihat dengan seksama bahwa dalam skena musik sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi terkait dengan ketimpangan gender yang ada didalamnya, hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa kasus yang sudah pernah terjadi dalam suatu *event* musik yang melibatkan laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan beberapa orang tidak berani atau takut untuk terlibat dalam *event* yang berhubungan dengan skena musik. Dalam data Gender Development Index (GDI) menunjukkan bahwa kepedulian terhadap gender di Indonesia masih belum terbentuk dengan baik dan pada tahun 2021 lalu, Indonesia meraih predikat sebagai negara dengan ketimpangan gender tertinggi se-ASEAN. Oleh karena itu ketimpangan gender dalam skena musik *underground* perlu diteliti lebih dalam lagi, karena skena musik *underground* tidak hanya dinikmati oleh kaum laki-laki tetapi juga dinikmati kaum perempuan, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan potensi ketimpangan dan ketidakadilan yang lebih didalamnya. Maka dalam penelitian ini, tujuan peneliti adalah untuk mengetahui fenomena ketimpangan gender yang ada di dalam skena musik *underground.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diperoleh rumusan masalah yang nantinya akan dijawab oleh peneliti berdasarkan sumber data serta informasi yang diperoleh di lapangan, yaitu bagaimana fenomena ketimpangan gender dalam skena musik underground?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dan memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia khususnya dalam ranah skena musik underground. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena ketimpangan gender yang terjadi dalam skena musik underground.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah hal-hal untuk pengembangan ilmu khusunya dalam komunikasi sosial dan gender dengan penerapan-penerapannya, serta dapat menemukan jawaban yang diinginkan bagi penulis terhadap kesetaraan gender dalam komunitas skena musik underground.

2. Secara Umum

   Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca terhadap kesetaraan gender dalam komunitas aliran musik underground dari sisi positif dan diharapkan musik underground dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat dengan aman, tanpa adanya pelecehan dan diskriminsi antara laki-laki maupun perempuan. Serta dapat merubah pandangan negatif masyarakat terhadap aliran musik underground.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung atau memperkuat pembahasan yang lebih mendalam mengenai pembahasan di atas, maka peneliti berusaha melakukan kajia Pustaka ataupun karya-karya yang mempunyai hubungan dengan permasalahan sesuai yang akan dikaji. Aadapun penelitian yang terkait terhadap hal ini sebagai berikut:

1. *HB Indrawan, 2020, Perempuan Dalam Skena Musik Underground Surabaya.* Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana para perempuan dalam peranan mereka di skena musik underground yang dilihat melalui permasalahan yang terjadi seperti kasus yang melahirkan adanya sentiment terhadap salah satu jenis kelamin yang dirasa akan merugikan beberapa pihak. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas permasalahan gender yang terjadi dalam skena musik underground
2. *I Gusti Ngurah Aditia Tjandra Asmara, 2023, Penampil Perempuan dalam Musik Metal Underground: Sebuah Kajian Kriminologi Budaya dan Feminis.* Penelitian ini membahas tentang perempuan yang memutuskan untuk menjadi penampil di dalam musik metal underground sebagai upaya counter-culture terhadap sistem kebudayaan yang patriarkis. Penelitian ini menggunakan dimensi analisa culture as crime dalam kajian kriminologi budaya mengingat terdapat praktik-praktik di dalam kebudayaan metal yang dilihat sebagai praktik-praktik yang menyimpang karena dianggap tidak sesuai dengan moralitas yang ada di masyarakat dominan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian teori feminis radikal-libertarian dan feminis sosialis sebagai dasar dalam memaknai upaya yang dilakukan perempuan sebagai bentuk counter-culture. Sebuah band dengan personel keseluruhannya yang adalah perempuan menjadi subyek dalam penelitian ini, yakni Psychotic Angels. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan yang berkaitan dengan gender dalam sebuah musik

underground, sedangkan perbedaanya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

3. *Udi Utomo, 2006, Gender dan Musik: Kajian Tentang Konstruksi Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Proses Pendidikan Musik*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan seni musik. Hasil Penelitian tersebut menunjukan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Realitas obyektif yang mencakup berbagai pandangan, sikap, perilaku, dan pemberian makna terhadap diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (nurture) yang terdapat dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang menonjol dalam proses konstruksi peran dikalangan siswa dan mahasiswa perempuan. Sedangkan pada siswa dan mahasiswa laki-laki, proses konstruksi peran selain terjadi dalam lingkungan keluarga, ternyata juga terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditunjukan dengan masih adanya pandangan stereotype gender di kalangan orang tua, siswa, dan masasiwa musik. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan gender yang terjadi dalam ranah musik, sedangkan perbedaannya terletak pada segi tempat penelitiannya dan teori yang digunakan.
4. *Nurul Ichlasiah Jaya, 2023, The Connection of Toxic Masculinity and Violence Against Women in the Punk Scene of Indonesia*. Penelitian ini mempertimbangkan hubungan toxic masculinity dan kekerasan terhadap perempuan di kancah punk Indonesia berdasarkan film documenter yang berjudul "Ini Scene Kami, Juga! (This Is Our Scene Too!)", yang disutradarai oleh Hera Mary pada tahun 2016. Film dokumenter ini menyoroti kesaksian wanita punk tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki di kancah punk khususnya dalam pertunjukan punk. Masalah ini berasal dari norma patriarki yang diwujudkan sebagai toxic masculinity behavior.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kontruksi peran gender yang kaku dalam masyarakat telah membuat laki-laki berusaha keras membuktikan diri untuk mencapai maskulinitas normatif. Hal ini justru membawa efek negatif berupa maskulintias toksik yang di antaranya berupa tindak kekerasan, agresi dan dominasi. Punk sebagai sebuah budaya tandingan melawan penindasan dan dominasi seharusnya dapat menjadi ruang aman yang inklusif bagi siapapun, khususnya perempuan. Punk dapat menjadi ruang dialog untuk membongkar perilaku maskulinitas toksik yang tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga diri sendiri. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang ketimpangan gender terhadap kaum perempuan dalam skena musik underground, sedangkan perbedaanya terletak pada metode teori, dan objek penelitiannya.

5. *Ani Rostiyati, Aquarini Priyatna, 2017, Perempuan Punk: Budaya Perlawanan Terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung).* Hasil penelitian ini mengemukakan cara perempuan punk mengidentifikasi dirinya melalui makna penampilan dan fashion yang dikenakan, sehingga terungkap ide, gagasan, dan cara pandang mereka dalam meresistensi diri dari kontruksi gender normatif. Hasil penelitian terungkap bahwa dalam estetika punk, mereka berupaya untuk menghilangkan diri dari budaya dominasi dan gender normatif yang diresepkan. Mereka keluar dari pusat patriarki dan menentang ide-ide feminitas. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan yang berisi tentang gender dalam suatu komunitas musik underground sedangkan perbedaan yang mendasar terletak pada sudut pandang peneliti, dan metode yang digunakan.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan peneliti adalah teori feminis kristis. Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisa bagaimana fenomena sosial kesetaraan gender (gender equality) dan ketimpangan gender (gender inequality) yang terjadi dalam skena musik underground serta untuk melihat penerapan konsep keadilan gender dan kesetaraan gender dalam masalah konstekstual yang ada dalam skena musik underground dan masalah situasional yang sesuai dengan situasi dan keadaan yang terjadi dalam skena musik underground. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa teori lain dalam komunikasi gender seperti teori bias gender sebagai pelengkap untuk memperkuat pedoman dalam penelitian ini.

1. Teori feminis kritis

Ketika teori kritis dan feminis beririsan, hasilnya adalah teori yang mengidentifikasi, mengkritik, dan mencarai cara untuk mengubah ketidaksetaraan dan diskriminasi, terutama yang didasarkan seks dan gender (Billy K. Sarwono, 2022). Dengan kata lain, teori feminis kritis mempertanyakan bagaimana struktur dan praktik kultural dalam membentuk kehidupan dan praktik komunikasi perempuan dan laki-laki, hal ini bertujuan untuk menantang norma-norma patriarki dan mengadvokasi kesetaraan gender. Demikian pula sebaliknya, bagaimana kehidupan dan praktik komunikasi membentuk kehidupan praktik dan struktur kultural. Lebih jauh, ahli teori feminis kritis secara khusus tertarik untuk memahami bagaimana memberdayakan perempuan dan dalam kasus tertentu, bagaimana mereka mengubah pola dominan dan ideologi yang menjadikan pijakan.

Sebagaimana ahli teori kritis, demikian pula pakar feminis tertarik pada kekuasaan didistribusikan dan dipertentangkan. Hal ini membuat ahli teori kristis memberikan perhatian pada kekuasaan yang formal dan informal. Hal ini juga memungkinkan ahli teori kultural melakukan analisis terhadap peraturan, tetapi juga hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang memproduksi, mempertahankan ketidakadilan, serta ekspektasi terhadap perilaku perempuan dan laki-laki, termasuk perilaku komunikasinya.

Menurut Julia T Wood dalam buku Gender Dalam Komunikasi dan Media Sebuah pengantar oleh (Billy K. Sarwono, 2022) , asumsi yang menjadi dasar dari teori feminis kristis ini bertujuan untuk mengidentifikasikan dan mengubah ketidaksetaraan, kekerasan, subordinasi, stereotype, historis, kerja ganda, diskriminasi, dan marginalisasi yang didasarkan pada perbedaan gender. Di antara asumsi itu, yang terkait dengan bidang ilmu komunikasi adalah sebagai berikut.

a. Kultur Patriarki yang mendudukan perempuan sebagai kelompok subordinat
b. Perempuan sebagai kelompok subordinat dalam kultur patriarki memiliki pengalaman, pengetahuan, aktivitas yang unik, dan tidak direpresentasikan dalam bahasa atau yang direpresentasikan dalam cara tertentu yang tidak mencerminkan makna dan pengalaman perempuan itu sendiri
c. Pengalaman, pengetahuan, dan aktivitas perempuan mencerminkan respek dan status kebahasaannya, menjadi prasyarat bagi perempuan untuk terlibat secara penuh dalam kehidupan interpersonal, politik, dan sosial
d. Suara merupakan sarana yang bernilai termasuk pengalaman, pengetahuan, dan aktivitas dalam kehidupan kultural

2. Bias Gender

Beberapa hal yang dikemukakan sebagai bentuk ketimpangan gender secara umum yaitu marginalisasi, subordinasi, stereoptipe, kekerasan (violence), dan beban kerja ganda sebagai istri. (Afandi, 2019) menjelaskan bias gender atau ketimpangan gender tersebut sebagai berikut:

a. **Marginalisasi**

Marginalisasi adalah bentuk pembatasan terhadap perempuan. Perempuan padaposisi terpinggir. Disebabkan anggapan-anggapan negative terhadap keadaan perempuan yakni perbedaan gender perempuan pada posisi terpinggir. Dalam keluarga, kesempatan bekerja, Pendidikan, politik, ekonomi perempuan mendapat sisa bagian bahkan tidak dianggap penting dalam beberapa aspek tersebut. Akibatnya perempuan dalam rekrut pekerjaan, ekonomi, dan Pendidikan tidak diperbolehkan. Sekalipun turut dalam pekerjaan perempuan memperoleh gaji lebih sedikit dari laki-laki tidak memandang bagimana hasil dan kualitas pekerjaan.

b. **Subordinasi**

Dampak negative dari perbedaan gender adalah subordinasi pada perempuan. Subordinasi adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan penilaian terhadap jenis kelamin. Oleh sebab perempuan dipandang lemah, gemulai, cengeng, kurang logis, lebih menggunakan perasaan, dan anggapan-anggapan feminism lainnya akibatnya perempuan ditempatkan pada peran inferior, yakni menjaga anak, memasak, mengurus rumah tangga, tidak perlu berpendidikan tinggi, wanita berkarir, karirnya dianggap hanya sampingan, tugas pokok adalah sebagai ibu rumah tangga. Masih banyak peran-peran perempuan yang diberikan bersasarkan pertimbangan jenis kelamin belaka.

c. **Kekerasan (Violence)**

Tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini di masa kemajuan ilmu pengatahuan dan teknologi, perempuan lebih tinggi dalam skala korban tindak kekerasan, baik dalam ranah keluarga, industry, pekerjaan, sosial, dan budaya. Perbedaan jenis kelamin, dampak perbedaan pandangan terhadap gender, perempuan diperlakukan tidak pada sewajarnya. Bahkan anggapan bahwa suami berhak memberikan pengajaran pada istri, sehingga suami memiliki hak memukul istri bahkan membentak. Hal tersebut dinamakan kekerasan fisik dan psikis.

d. **Stereotype**

Adanya pelabelan secara general pada setiap jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin perempuan sudah otomatis menyandang label cengeng, lemah, lembut, gemulai, tidak logis, lebih menggunakan perasaan, dan sebagainya. Disebabkan ditemukan sifat-sifat tersebut melekat pada beberapa perempuan, maka seluruh perempuan di muka bumi menyandang label tersebut tanpa terkecuali. Tentu perbuatan mengeneralkan perempuan sangat merugikan disebebkan tidak setiap perempuan layak menyandang label tersebut. Meskipun pada dasarnya tidak ada yang salah sari bersifat lembut dan gemulai atau cengeng, tetapi pelabelan ini mempengaruhi pola pikir dan cara pandang sosial pada perempuan.

e. **Beban Kerja Ganda**

Dalam keluarga istri kerap kali dianggap sebagai anggota keluarga yang harus dipimpin suami. Istri harus mematuhi suami dalam situasi apapun. Tugas pokok istri adalah sebagai ibu, pengurus rumah tangga yang biasa disebut ibu rumah tangga. Maka sesibuk apapun istri dalam karirnya, istri wajib mengutamakan tugas rumah yakni mengurus anak, melayani suami, memasak, mencuci dan tugas rumah tangga lainnya. Karir perempuan harus dikesampingkan. Sehingga sebelum dan sesuah bekerja di luar rumah, istri wajib mengerjakan tugas-tugas rumah. Demkian bentuk beban kerja ganda yang terjadi dalam keluarga.

f. Historisitas Perempuan

Berdasarkan catatan sejarah, perempuan menempuh perjalanan yang panjang untuk mempertahankan hidup dan eksisitensinya. Perempuan secara berangsur-angsur memperoleh haknya yang sudah lama terkungkung. Hal hidup, hak memperoleh pendidikan, kesempatan pengembangan ekomomi, hak kepemilikan harta, hak sebagai warga negara (politik), hak mengemukakan pendapat, hak di mata hukum dan hak-hak lainnya yang sebelumnya hanya dimiliki satu jenis kelamin yakni laki-laki. Tetapi perjuangan tersebut tidak mudah, berat dan membutuhkan waktu yang lama. Setiap hak tersebut tidak datang serta merta dan seluruhnya, tetapi bertahap. Dalam catatan sejarah, nyatanya perempuan di setiap negara situasinya sama-sama memprihatinkan. Sebelum adanya gerakan kesetaraan gender, kesadaran perempuan, dan pada masa jahiliyah, perempuan hampir tidak berhak hidup. Perempuan tidak berhak mengecap pendidikan, tidak berhak mengikuti pemilihan pimpinanan daerah atau negara, tidak dihargai di dunia perekonomian. Parahnya perempuan dianggap sekedar pemuas seks bagi laki-laki, dapat dibakar hidup-hidup apabila suami meninggal dunia, diperjual belikan, dipertukarkan bahkan diperbudakkan (Azizah, 2021)

C. Kerangka Berpikir

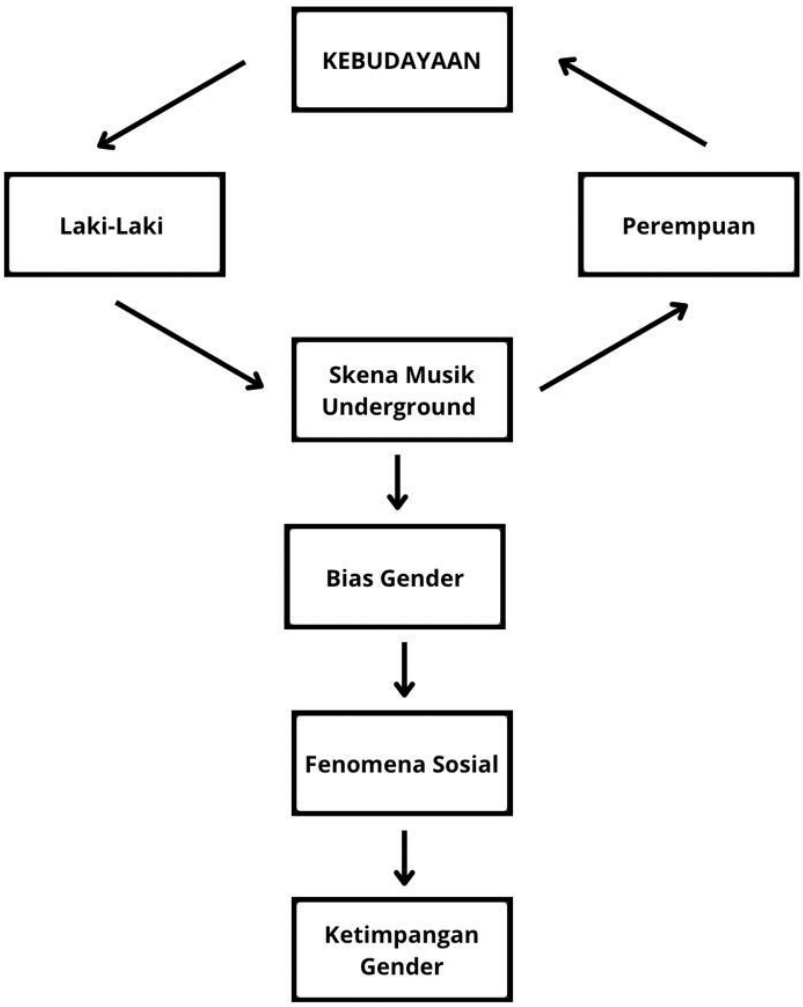

(sumber: Olahan Peneliti)

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong dalam (Waris, 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.. Penelitian ini menggunakan metode perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan untuk memperoleh hasil penelitian secara maksimal, yang dimana untuk memperoleh datanya dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan cara melihat dan ikut serta terlibat komunitas skena musik underground (*WHAT IF, Kolekltif Matisuri, Unit Gigs Darurat, Chopped Step, Bunker, Outta Sight, KM06)* dan beberapa komunitas skena musik underground yang ada di Indonesia.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan yuridis empiris yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian lapangan dengan melihat kenyataan yang ada.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data di lapangan. Pengumpulan data dapat berupa alat perekam, alat tulis dan dokumentasi yang dapat menunjang keabsahan hasil penelitian. Maka dari itu penulis melakukan observasi langsung ke lapangan, serta berperan penuh dalam partisipasi dengan keadaan yang terjadi dan membaur pada objek yang ingin diteliti. Kehadiran penulis dalam penelitian ini diketahui statusnya oleh narasumber atau informan sebagai peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan menentukan kualitas penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode yakni dengan wawancara, pengamatan dan studi pustaka. Informan ditentukan secara purposive sampling sebanyak 11 orang yaitu penikmat musik, musisi perempuan, penggiat skena, manager band, dan jurnalis underground.

a) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah situasi peran antara pribadi bertatap muka (*face to face*) ketika seorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang direncanakan untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden. Peneliti melakukan wawancara kepada perempuan yang terlibat di dalam skena musik underground, seperti para penikmat musik, musisi, penonton, manager band, penggiat, dan jurnalis.

Tabel 3.1. Data narasumber yang diwawancara

NO	NAMA	KOTA ASAL	SKENA	PROFESI
1	Marsha	Medan	-	Personil Band
2	Nesaref	Yogyakarta	Chopped Step	Personil Band
3	Cicielza	Semarang	Bunker	Jurnalis Musik
4	Asya	Salatiga	UGD	Manager Band
5	Peacy	Salatiga	UGD	Manager Band
6	Benedicta	Yogyakarta	-	Fotografer Gigs
7	Hani	Magelang	What If?	Penggiat Skena
8	Vika	Magelang	-	Penggiat Skena
9	Ririn	Malang	Outta Sight	Penikmat Musik
10	Putri	Ambarawa	Matisuri	Penggiat Skena
11	Eva	Solo	Km06	Penggiat Skena

(sumber: Olahan Peneliti)

b) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa foto, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya, yakni sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitian. Data dokumentasi dibutuhkan untuk memperkuat data-data sebelumnya dan sebagai bukti penguat telah dilakukannya penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kota di Indonesia yang terdapat komunitas skena musik underground di dalamnya, seperti Magelang, Yogyakarta, Salatiga, Semarang, Solo, dll. Profil lengkap mengenai loaksi penelitian akan dipaparkan dalam hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan cara menguji teori-teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Apakah ada kesesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan atau malah sebaliknya.

Di sini peneliti menggunakan triagulasi (menggunakan beberapa sumber, metode dan teori) sebagai teknik analisis data. Teknik triagulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Terdapat 5 langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data:

1. Pengumpulan data (Collecting Data) yaitu mengumpulkan data dari responden yang dibutuhkan

2. Transkrip data yaitu memindahkan data dalam bentuk rekaman (voice recorder maupun video) ke dalam bentuk tertulis secara lengkap tanpa mengubah informasi di dalamnya.
3. Seleksi data yaitu memilah data yang diperoleh sesuai yang dibutuhkan peneliti dan berhubungan dengan penelitian.
4. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan data yang sudah diseleksi untuk dipahami dan dianalisis sesuai tujuan yang sudah ditentukan.
5. Analisis data yaitu peneliti menganalisis data menggunkan metode kualitatif dan teori yang sudah ditentukan sebagai pisau analisis, guna untuk memperoleh hasil yang maksimal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sutau penelitian, validitas data mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian, sehingga untuk memperoleh data yang valid diperlakukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Digunakan teknik triagulasi untuk membandingkan dengan data di luar. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan suatu teknik data saja sebagai sumber data, akan tetapi juga menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai penguat data lainnya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari pengalaman-pengalaman subyek terkait ketimpangan gender yang mereka alami selama berkecimpung dalam dunia *skena musik underground*, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam *skena musik underground* itu sendiri masih terdapat praktik-praktik *bias gender* dalam bentuk kekerasan verbal maupun non-verbal, stereotip, marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja ganda, yang menyebabkan ketimpangan berbasis gender terhadap kaum perempuan (Khusen, 2017) . Keadaan tersebut peneliti lihat karena adanya *hirearki superior* dan *sistem seks-gender* yang ada di dalam skena musik underground, yang mana hal tersebut dapat melemahkan posisi perempuan di dalam interaksi dan relasi kulturalnya (Trianton, 2009), sehingga menimbulkan ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan.

Bentuk bias gender yang paling banyak ditemukan peniliti adalah kekerasan seksual secara verbal dan non-verbal yang disebabkan oleh situasi yang kurang kondusif seperti pelecehan seksual saat dalam keaadan crowded dan chaos ketika konser sedang berlangsung, serta masih adanya pengaruh eksternal seperti alcohol dan obat-obatan terlarang yang mendorong pelaku untuk melakukan *cat calling*. Tindakan kekerasan tersebut berpengaruh terhadap pandangan perempuan lainnya, sehingga mereka yang sudah terlibat atau yang akan terlibat dalan lingkungan skena musik underground, mengalami rasa risih, takut, trauma dan kurangnya rasa percaya terhadap kaum laki-laki.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk berkecimpung di dalam skena musik underground mengalami pembatasan dan cap negatif, hal itu dapat terjadi karena sifat superiror laki-laki yang masih melekat dalam budaya tersebut sehingga laki-laki seringkali melakukan pembatasan dalam masalah maskulinitas dan feminitas, seperti selera bermusik dan berpakaian. Selain itu, cap negatif perempuan yang selalu dianggap sebagai pemanis/pendukung dalam skena musik underground, menyebabkan perempuan merasa kurang mendapat respect dari kaum laki-laki, yang mana

kondisi ini peneliti nilai sangat menghambat dan membatasi perempuan dalam upaya mengembangkan dirinya secara utuh dan maksimal.

Selain itu, karena adanya peminggiran dan beban kerja ganda yang dialami perempuan. Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan sering mendapatkan tekanan berganda dari dalam komunitas. Karena secara tidak langsung laki-laki malah melihat kontribusi perempuan dari sisi gendernya saja, bukan dari sisi penikmat maupun pelaku dalam skena musik underground tersebut, yang mana hal tersebut membuat perempuan menjadi merasa kurang adil dan terpojokan.

5.2. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait masalah seks dan gender dalam lingkungan skena musik underground. Dengan demikian pelaku yang terlibat dalam skena musik underground khususnya untuk para permpuan, tidak perlu lagi merasa cemas dan khawatir dengan perlakukan laki-laki dalam komunitas maupun diluar komunitas skena musik underground, serta perempuan menjadi lebih nyaman untuk berkecimpung didalamnya. Kemudian, laki-laki seharusnya melihat keberadaan perempuan sebagai individu yang sama dari sisi positifnya, dan menciptkan ruang yang nyaman bagi perempuan, sehingga dapat terciptanya kesetaraan gender dalam lingkungan skena musik underground. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refrensi maupun dapat diteruskan sebagai acuan untuk menggali masalah gender yang lebih signifikan, untuk mencakup beberapa aspek yang belum terpenuhi dari penelitian ini. Sehingga dapat memperkaya ilmu serta wawasan khususnya dalam Komunikasi dan Gender kedepannya.

Daftar Pustaka

Journal

Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and ChildrenStudies*,*1*(1),1–18.

Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, *1*(1), 1–10.

Christmann, A. (2009). Glossary Of Terms And Concepts. *The Qurʾan, Morality and Critical Reason*, *November*, 537–558.

Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Musik Indie Underground Dan Band Indie Hardcore Di Kota Bandung*. 6–33.

H. Zainuddin Maliki, M. S. (2006). *Bias " Gender " Dalam Pendidikan*. *Disember*, 1–19.

Hastuti, E. L. (2015). HAMBATAN SOSIAL BUDAYA DALAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DI INDONESIA (Socio-Cultural Constraints on Gender Mainstreaming in Indonesia). *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, *5*(2), 1–14.

I Gusti Ngurah Aditia Tjandra Asmara. (2023). *Penampil Perempuan dalam Musik Metal Underground: Sebuah Kajian Kriminologi Budaya dan Feminis*.

Indrawan, H. (2020). *Peremouan Dalam Skena Musik Underground*. 68.

Karya, D. A. N., Bandung, D. I., Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A. (2017). *Musik Bawah Tanah (Underground)*.

Muhammad, H. Al. (1992). *Islam Rahmat bagi Wanita Muhammad Al Hamid*.

Suhendra, G. D. (2016). DAMPAK MUSIK UNDERGROUND TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KOTA SANGGAU (Studi tentang Perilaku Remaja Komunitas Underground di Kota Sanggau). *S-1 Sosiologi*, *4*(1), 1–11.

Syahputra, R. (2018). Penanggulangan Terhadap Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau Dari Undang-Undang Perlindungan Anak. *Lex Crimen*, *7*(3), 123–131.

Times, M. (2010). *UNDERGRADUATE PROGRAM DEPARTMENT OF CRIMINOLOGY*

FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES UNIVERSITAS INDONESIA COURSE SYLLABUS : WOMEN & JUSTICE Course Description : This course analyzes women ' s situation in relation to crime and justice start ing by the examination of various feminist thoughts . The course then asks students to distinguish between women ' s Topics Reference Learning Method studies in conventional Discussion Discussion. *21*(2), 198–204.

Trianton, T. (2009). Pendidikan Gender Berbasis Sastra. *Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*, *14*(2), 365–374.

Waris, et. al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, *5*(1), 17–41. 00/9

Book

Oakley, A. (1991). *Sex, Gender and Society* (1st ed.). Routledge.

Billy K. Sarwono. (2022). Gender Dalam Komunikasi dan Media Sebuah Pengantar (N.N.M (Ed.); 1st ed.) 2022.

Onference, I. N. C., & Ender, O. N. G. (2019). *G e n d e r*.

Peterson, R., & Bennett, A. (n.d.). *Popular Music Scenes*.

Chhun, B. (2011). *Catcalls: Protected Speech or Fighting Words*.

Nasdian, F. (2015). *Pengembangan Masyarakat*.

Christmann, A. (2009). Glossary Of Terms And Concepts. *The Qur'an, Morality and Critical Reason*, *November*, 537–558.

H. Zainuddin Maliki, M. S. (2006). *Bias " Gender " Dalam Pendidikan*. *Disember*, 1–19.

Jamalus. (1988) Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Universitas Syaiah Kuala Gedung

News

Kompasiana. (2023). *Mengenal Fenomena Skena, Apa Bisa Mengatasi Kesepian Anak Muda?* https://www.kompasiana.com/rahmatanalamin1453/64be366e08a8b56cf74a8442/mengenal-fenomena-skena-apa-bisa-mengatasi-kesepian-anak-muda

Islampos. (2022). *Rotor: Musik Metal, dan Dakwah Islam Non Komersial*. https://www.islampos.com/rotor-musik-metal-dan-dakwah-islam-non-komersial-2-86388/